

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Program OVOP (*One Village One Product*)

*One Village One Product* (OVOP) adalah suatu perwujudan dari pelaksanaan program pengembangan kompetensi inti industri daerah sebagai suatu pendekatan pengembangan potensi suatu daerah disuatu wilayah mendorong pengembangan suatu produk kelas global yang unik dan khas daerah memanfaatkan sumber daya dan kearifan lokal. Konsep OVOP berasal dari Oita, Jepang dan diadopsi oleh berbagai negara di dunia (Gani, 2018). Indonesia melalui Kementerian Perindustrian sejak tahun 2008 melaksanakan program OVOP yang bertujuan untuk memajukan potensi industri kecil dan menengah kerajinan di sepuluh wilayah di Indonesia, termasuk Wonosobo dengan potensi pengolahan buah carica. Penerapan OVOP dalam rangka memajukan industri kerajinan memerlukan strategi yang sesuai dengan prinsip mendasar OVOP dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh industri produk kerajinan di daerah sasaran. (Gani, 2018)

Konsep *One Village One Product* (OVOP) sebenarnya bukan kosa kata baru di bidang pemberdayaan masyarakat. Sejarah OVOP bermula dari sebuah kota kecil di Jepang yang bernama Oita sekitar tahun 2001, yang diterjemahkan sebagai “paling sedikit satu kecamatan menghasilkan satu produk unggulan”. Konsep ini menyebar ke Thailand dengan istilah *One Tambon, One Product* (OTOP) yang oleh pemerintah Thailand dimaksudkan untuk mengurangi kemiskinan. Selain Thailand, China juga mengadopsi konsep ini dengan nama lain yaitu *One Factory One Product*, di Philipina dikenal dengan istilah *One Barangay One Product*, di

Malaysia di kenal dengan nama *Satu Kampung Satu Product Movement*. (Triharini, 2014)

Di Indonesia sendiri, program pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah dengan pendekatan OVOP baru dimulai sejak keluarnya Inpres Nomor 6 Tahun 2007, yang menugaskan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk mengembangkan sector ini melalui pendekatan OVOP. Bahkan pada tanggal 14 November 2009, bertempat di Nusa Dua Bali, Wakil Presiden Budiono, mencanangkan OVOP sebagai gerakan nasional (Fatmawati, 2015).

Konsep *One Village One Product* atau satu desa satu produk merupakan pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah untuk menghasilkan satu produk kelas global yang unik khas daerah dengan memanfaatkan sumberdaya local, atau dengan kata lain, konsep OVOP ini merupakan salah satu pendekatan menuju clusterisasi produk-produk unggulan yang berskala mikro, kecil, dan menengah agar dapat berkembang dan mengakses pasar secara lebih luas, baik lokal, domestik, dan luar negeri (Fatmawati, 2015).

Kriteria yang harus dimiliki lokasi pengembangan program *One Village One Product* (OVOP) atau satu desa satu produk, dalam rangka pengembangan UKM yang berdaya saing tinggi di pasar domestik dan global. Daerah yang menjadi pengembangan program OVOP harus ada keseragaman jenis usaha, memiliki tata ruang yang jelas, serta memiliki infrastruktur yang bagus. Dalam rangka kampanye OVOP tiga hal yang diperlukan, yaitu selain *fulfilling* desa-desa yang potensial sekaligus penduduknya; menyeleksi produk-produk kompetitif yang berasal dari bahan-bahan lokal dengan menggunakan kearifan lokal dan keterampilan –

keterampilan yang unik untuk menghasilkan produk-produk asli, unik dan bernilai yang ditujukan untuk pasar domestik maupun global serta asli ( Wahyudi, 2016).

Dampak positif dari program ini adalah dengan meningkatnya sumber pemasukan dari agrobisnis secara sangat signifikan dibandingkan dengan industri motor. Dalam kasus pembangunan daerah di Jepang, ditanamkan kesadaran bahwa negara agraris sebaiknya mengolah lahan agrari seoptimal mungkin, daripada mengembangkan industri motor yang SDA nya tidak mampu dipenuhi secara terus menerus. Kekuatan dalam mengolah ide orisinil dalam OVOP bergantung pada mental dan pola pikir masyarakatnya serta kekuatan potensi kawasan lokal. Dukungan dari pihak pemerintah seperti bantuan dari program litbang pertanian Jepang, adanya badan riset nasional yang menjalin kerjasama dengan pusat pelatihan kriya, sehingga informasi material, teknik dan energi terus dapat dikembangkan. Dalam hal pelatihan teknologi, didukung oleh lembaga riset dan eksperimen tingkat provinsi bersama-sama dengan lembaga pengembangan dan improvisasi produk tingkat provinsi. Pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang OVOP, memasukkan kebijakan yang relevan dan pembinaan bakat masyarakat di negara kurang berkembang, menemukan dan memilih produk lalu mengkreasinya menjadi produk asli berdaya saing, serta pemasaran dan pemasaran lingkup nasional menuju global merupakan empat langkah ke depan untuk mengarah dan mengefektifkan kampanye OVOP, sehingga bagi Indonesia, program OVOP dapat mendukung visi ekonomi yang dicanangkan Presiden SBY dengan *“Triple Track Strategy”* nya, yaitu: *pro growth; pro-employment dan pro-poor*. Keberhasilan OVOP, selain dapat menjadi pilihan untuk membantu pencapaian swasembada dan ketahanan pangan (meninggalkan perilaku impor) juga untuk

meningkatkan image “daya saing dan keunggulan” dari produk Indonesia (Hatta, 2015).

## **2. Usaha Kecil Menengah**

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995, kriteria usaha kecil dilihat dari segi keuangan dan modal yang dimilikinya adalah:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)
- b. Memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 1 miliar/tahun.

Menurut Wibowo (2004) suatu perusahaan dikatakan kecil apabila memiliki Kriteria sebagai berikut :

- a. Usaha perdagangan/jasa yang memiliki modal < Rp 40 juta.
- b. Usaha produksi/industri atau jasa konstruksi yang mempunyai modal < Rp 100 juta (seratus juta rupiah).
- c. Usaha yang dimiliki bersifat bebas, dan terkadang tidak berbadan hukum.
- d. Daerah pemasarannya bersifat lokal dan tidak terlalu jauh dari pusat usaha yang dimilikinya.
- e. Usaha dikelola dan dimiliki oleh satu orang.
- f. Modal biasanya berasal dari tabungan pribadi.

Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) menggolongkan perusahaan/usaha industri pengolahan di Indonesia menjadi empat kategori yang didasarkan pada jumlah pekerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan/usaha tanpa memperhatikan besarnya modal yang ditanam ataupun kekuatan mesin yang digunakan. Berikut adalah ke empat kategorinya :

- a. Industri kerajinan rumah tangga, yaitu perusahaan/usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 1-4 orang.
- b. Industri kecil, yaitu perusahaan/usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 5-19 orang.
- c. Industri sedang, yaitu perusahaan/usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 20-99 orang.
- d. Industri besar, yaitu perusahaan/usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih.

### **3. Pemanfaatan Buah Carica Dalam Program OVOP**

Carica adalah salah satu buah khas Wonosobo yang dapat diolah menjadi produk berupa manisan yang sangat segar dan manis. Buah carica tidak dapat dikonsumsi secara langsung karena rasanya kurang enak dan lebih tepat jika dibuat manisan. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Wonosobo, kekhususan tanaman carica adalah hanya dapat berbuah dengan baik pada daerah dengan ketinggian antara 1700-2000 mdpl dan curah hujan yang tinggi pula, yaitu 2000-3000 mm per tahun. Tanaman ini memerlukan suhu yang dingin yaitu 100 -200 C. Dataran Tinggi Dieng sendiri berada pada ketinggian 1800-2000 mdpl dengan suhu rata-rata 150-200 C. Pada daerah yang lebih tinggi dan lebih dingin, buah carica yang dihasilkan juga akan lebih besar dan lebih tebal daging buahnya (PEMDA Wonosobo, 2015).

Carica berasal dari dataran tinggi Andes, Amerika Selatan. Pepaya gunung atau carica (*Vasconcellea cundinamarcensis*, *syn. Carica pubescens*) adalah kerabat pepaya yang hidup baik di dataran tinggi basah, 1.500-2.000 di atas permukaan laut. Tinggi pohon carica dapat mencapai 5 m dengan 4-7 cabang. Buahnya berbentuk

seperti granat dengan panjang 6-15 cm dan lebar diameter 3-8 cm, dengan lima sudut memanjang dari pangkal ke ujung. Tanaman Carica atau biasa disebut pepaya Dieng atau gandul Dieng memiliki nama latin *Carica pubescens* atau *Carica candamarcensis*. Tanaman ini masih kerabat dekat dari pepaya (*Carica papaya*), namun mempunyai ciri tersendiri. Usia tanaman carica relatif panjang, yaitu dapat mencapai 15 tahun. Terdapat dua pendapat mengenai klasifikasi tanaman carica.

Dalam proses budidaya carica sangat mudah karena gangguan hama maupun penyakit tanaman relatif kecil. Terdapat dua cara yang dapat ditempuh untuk membudidayakan tanaman carica, yaitu dengan cara generatif (biji) dan vegetatif (stek cabang). Perbanyakan melalui vegetatif merupakan cara budidaya carica yang umumnya dilakukan di daerah Dataran Tinggi Dieng. Tanaman dengan perbanyakan melalui vegetatif umumnya memiliki produktifitas yang sama dengan induknya atau relatif cepat berbuah tetapi tidak dapat diperoleh bibit dalam skala yang banyak. Pemanenan tanaman carica dilakukan pada umur 1 tahun dan akan terus berbuah setiap 15 hari sampai tanaman berumur 15 tahun. Rata-rata panen untuk tanaman yang masih muda berkisar antara 1-2 kg per pohon dan tanaman yang sudah tua berkisar antara 4-8 kg per pohon. Berikut data luas panen dan jumlah produksi buah carica di dataran tinggi Dieng, Kabupaten Wonosobo :

Tabel 1. Luas Panen dan Jumlah Produksi Buah Carica di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo Tahun 2015.

<b>Triwulan</b>	<b>Luas Panen (pohon)</b>	<b>Produksi</b>
I (Januari-Maret)	45.367	1.820
II (April-Juni)	45.367	1.820
III (Juli-September)	45.367	1.237

(Dinas Pertanian Kabupaten Wonosobo,2015)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 Kecamatan Kejajar memiliki jumlah pohon yang sama pada setiap triwulannya. Akan tetapi

produksinya mengalami penurunan pada triwulan ketiga yang dapat dikarena cuaca yang sedang mengalami kemarau panjang yang dapat mempengaruhi tingkat produksi dari buah carica.

## **B. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan**

### **1. Biaya**

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, sehingga biaya dalam arti luas diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva (ikatan akuntan indonesia, 1994).

Menurut Sherman Rosyidi (2000), biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk dapat diambil kesimpulan bahwa biaya apa saja yang diperlukan untuk membuat produk, baik barang maupun jasa. Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran nyata dari kas perusahaan untuk membeli atau menyewa jasa-jasa faktor produksi yang dibutuhkan dalam berproduksi. Contoh: biaya tenaga kerja dan peralatan.
- b. Biaya implisit adalah biaya yang tidak terlihat. Biaya implicit ini tidak dikeluarkan langsung dari kas perusahaan. Biaya implicit diperhitungkan dari faktor-faktor produksi yang dimiliki sendiri oleh perusahaan. Contoh: Penggunaan tempat sendiri.

Untuk menghitung total biaya di gunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC :Total Cost (Biaya Total)

TEC :Total Biaya Eksplisit

TIC :Total Biaya Implisit

## 2. Penerimaan dan Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya eksplisit (TEC). Dalam produksi buah carica, manisan carica merupakan produk utama yang dihasilkan.

$$TR = Q \cdot P$$

keterangan :

TR :Total Revenue (Penerimaan)

Q :Hasil produksi

P :Harga jual

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR :Pendapatan

TR :Penerimaan

TEC :Total Biaya Eksplisit

## 3. Keuntungan

Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang didapatkan dari suatu usaha, maka yang harus diketahui sebelumnya adalah biaya total yang telah dikeluarkan. Keuntungan merupakan hasil yang diterima oleh pemilik usaha dikurangi dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan oleh pemilik usaha termasuk biaya implisit dan eksplisit. Berikut penjabarannya :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Keuntungan

TR = Total Revenue (penerimaan)

TC = Total Cost (biaya total)

### **C. Kelayakan Usaha**

Suatu jenis usaha dalam hal ini akan dinilai apakah pantas atau layak dilaksanakan didasarkan kepada beberapa kriteria tertentu yang ada. Layak bagi suatu usaha artinya menguntungkan dari berbagai aspek. Analisis kelayakan usaha agribisnis adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kepantasan untuk dikerjakan dari suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak kalau keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung.

Kelayakan merupakan kata kunci yang harus dipegang oleh para pengelola lembaga keuangan dan merupakan kriteria yang paling pokok dalam membiayai suatu jenis usaha. Maka dari itu, jika suatu usaha tidak layak, khususnya ditinjau dan segi ekonomi tetapi tetap dibiayai, maka resiko yang akan timbul adalah kemacetan usaha akibat dari kerugian.

Analisis yang digunakan dalam menentukan kelayakan industri rumah tangga manisan carica adalah sebagai berikut :

#### **1. *Revenue Cost Ratio***

Efisiensi menurut Soekartawi (1995), merupakan gambaran perbandingan terbaik antara suatu usaha dan hasil yang dicapai. Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Tingkat efisiensi suatu usaha biasa ditentukan dengan menghitung imbangannya antara hasil usaha dengan total biaya produksinya. Untuk mengukur efisiensi suatu usaha digunakan analisis R/C ratio.

Menurut Soekartawi (2013), R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, yang secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Revenue Cost Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Ada tiga kriteria dalam R/C ratio, yaitu:

- a. R/C rasio  $> 1$ , maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan
- b. R/C rasio  $= 1$ , maka usaha tersebut BEP
- c. R/C rasio  $< 1$ , maka tidak efisien atau merugikan

## **2. Produktivitas Modal**

Produktivitas modal adalah jumlah pendapatan dikurangi jumlah dari biaya sewa tempat dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga dibagi total biaya eksplisit kemudian dikalikan 100 persen. Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga tabungan bank, maka usaha tersebut layak diusahakan, apabila produktivitas modal kurang dari tingkat bunga tabungan bank, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Menurut hasil penelitian Al-Kautsar (2013) tentang analisis kelayakan industri rumah tangga tempe di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, dalam usaha tersebut rata-rata biaya yang dikeluarkan pengrajin selama satu bulan sebesar Rp 3.087.319. Rata-rata penerimaan dalam satu bulan sebesar Rp 3.279.000, pendapatan Rp 1.989.892, dan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 191.681

selama satu bulan. Dari angka-angka tersebut, dapat diketahui hasil analisis nilai R/C sebesar 1,06 ( $>1$ ), sehingga industri rumah tangga tempe layak untuk diusahakan. Nilai produktivitas modal sebesar 15,87% yang lebih besar dari tingkat bunga tabungan bank yang berlaku di daerah setempat yaitu 0,48% per bulan sehingga industri rumah tangga tersebut layak untuk diusahakan. Selanjutnya, untuk produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 32.950/HKO dibandingkan dengan upah buruh UMR sebesar Rp 892.660 atau + Rp 30.000/HKO sehingga industri rumah tangga tempe ini layak diusahakan.

Menurut Fentina (2008) nilai produktivitas untuk modal untuk usaha tahu mentah sebesar 25,52 % per bulan dan tahu goreng sebesar 17,24% per bulan, sedangkan bunga tabungan pada daerah tersebut sebesar 4% per bulan. Maka industri rumah tangga tahu mentah dan tahu goreng layak untuk di usahakan karena produktivitas modal lebih besar dari pada nilai pada nilai bunga tabungan.

Menurut Anita Andriany (2008) Nilai R/C Ratio atas biaya total yang diperoleh Skala Rumah Tangga Ayu Lestari adalah 1,27. Dengan memiliki nilai Ratio tersebut, maka setiap Rp. 100.000,- yang dikeluarkan akan memperoleh manfaat sehingga penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 127.000,-. Dengan demikian usaha pembuatan minuman sari jahe yang dilakukan Skala Rumah Tangga Ayu Lestari secara keseluruhan menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Hasil penelitian dari Emilianus (2013) terkait analisis kelayakan usaha bandeng presto menunjukkan nilai R/C sebesar 4,27. Nilai R/C rasio 4,27 berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam suatu awal kegiatan usaha memberikan penerimaan sebesar 4,27 kali dari biaya yang telah dikeluarkan.

Oleh karena itu, usaha industri bandeng presto skala rumah tangga di Kelurahan Tambak Dono, Kecamatan Pakal, Surabaya layak untuk dijalankan.

Menurut Praditya (2010) Industri gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri mempunyai nilai R/C lebih dari satu, yaitu sebesar 1,15 sehingga dapat dikatakan bahwa usaha industri gula jawa ini layak diusahakan. Setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha industri gula jawa memberikan penerimaan sebesar 1,15 kali dari biaya yang telah dikeluarkan.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

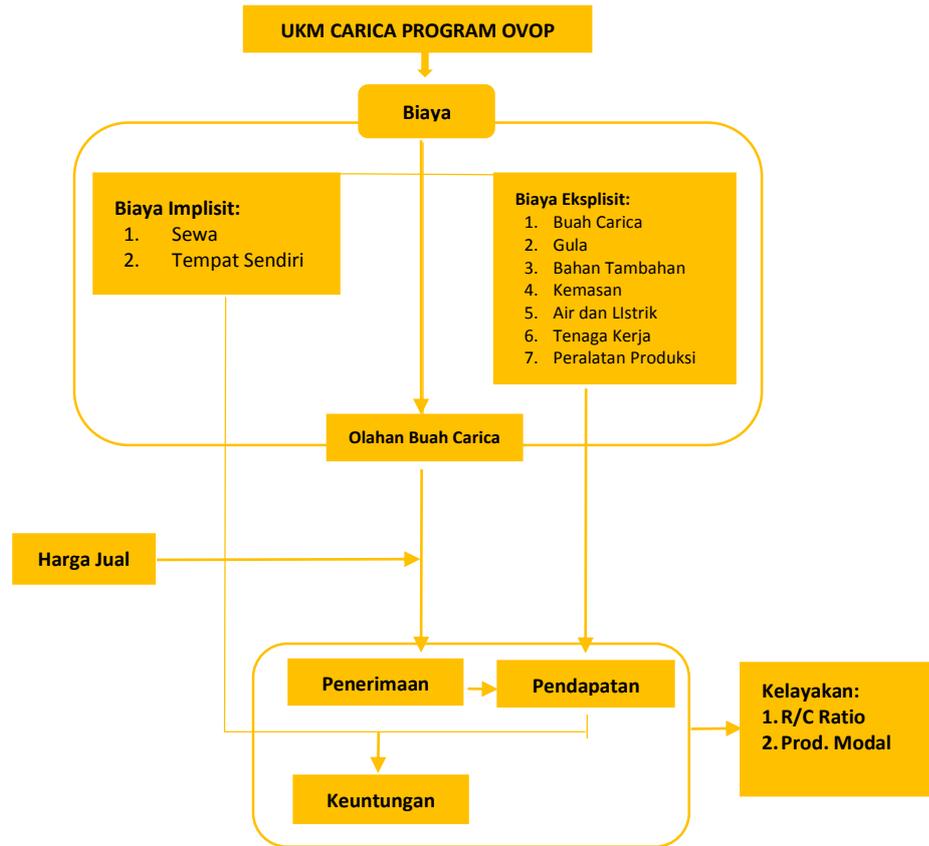
Olahan buah Carica saat ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas, dengan kerjasama dari Pemerintah Kabupaten Wonosobo dan pelaku UKM Carica di Kabupaten Wonosobo akan membuat olahan buah Carica semakin dikenal. Salah satu program yang diterapkan agar UKM Carica tetap eksis adalah program OVOP (One Village One Product).

Pada penelitian analisis kelayakan UKM Carica dalam program OVOP ini peneliti menganggap jika usaha manisan carica memerlukan biaya, yang terdiri dari biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit adalah biaya yang secara ekonomis harus ikut diperhatikan sebagai biaya produksi meskipun tidak dibayar secara nyata, meliputi upah tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri dan sewa tempat sendiri. Sedangkan Biaya eksplisit adalah seluruh pengeluaran yang digunakan untuk membayar faktor produksi dan upah tenaga kerja.

Produk olahan buah carica yang dihasilkan adalah manisan carica yang dijual dan dipasarkan dengan harga berlaku yang menghasilkan penerimaan. Pendapatan dapat dihasilkan dari selisih antara penerimaan dan biaya eksplisit atau biaya yang

benar-benar dikeluarkan. Sedangkan keuntungan usaha manisan carica didapatkan dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya baik eksplisit maupun implisit.

Tingkat kelayakan usaha dapat ditinjau berdasarkan Revenue Cost Ratio (R/C), produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja. Kriteria yang dipakai adalah apabila nilai  $R/C > 1$  maka usaha manisan carica layak diusahakan, apabila nilai  $R/C = 1$  maka usaha tersebut impas tidak rugi dan tidak untung dan apabila nilai  $R/C < 1$  maka usaha manisan carica tidak layak diusahakan. Apabila upah yang didapatkan oleh tenaga kerja usaha manisan carica lebih besar dari upah minimum kabupaten (UMK), maka usaha tersebut layak dikembangkan, begitupula sebaliknya. Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga tabungan bank, maka usaha tersebut layak diusahakan, jika produktivitas modal kurang dari tingkat bunga tabungan bank, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir UKM Manisan Carica.